

Analisis Efektivitas Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi

Siska Vermina¹, Muhammad Firzah^{2*}

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi

Institut Ilmu Sosial dan Manajemen STIAMI, Indonesia

Email : siskaverminahasib@gmail.com¹, mohammadfirzabaim@gmail.com²

*Corresponding Author

ARTICLE
INFO

ABSTRACT

Keywords

Occupational Safety and Health (OHS), effectiveness, Basarnas, search and rescue, Jambi SAR Office.

Occupational Safety and Health (OHS) is a crucial aspect in supporting the smooth and successful implementation of the National Search and Rescue Agency (Basarnas), particularly in high-risk search and rescue operations. The Search and Rescue Office Class B of Jambi, as a Basarnas technical implementation unit, is required to implement an OHS system effectively to protect personnel safety and minimize the risk of workplace accidents. However, in practice, various challenges remain that could potentially impact the effectiveness of OHS implementation in the workplace. Therefore, this study aims to analyze the effectiveness of Occupational Safety and Health (OHS) implementation, identify the obstacles and barriers encountered, and formulate efforts to improve the effectiveness of OHS implementation at the Jambi Class B Search and Rescue Office. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. The results indicate that OHS implementation at the Jambi Class B Search and Rescue Office has generally been quite effective. This is reflected in compliance with OHS Standard Operating Procedures (SOPs), the use of personal protective equipment (PPE) in operational activities, the implementation of OHS training, and the readiness of the emergency response system to support personnel safety. However, this study also identified several obstacles, including limited safety facilities and infrastructure, high operational intensity, and the need for increased consistency in OHS monitoring and evaluation. Therefore, efforts to improve the effectiveness of OHS implementation need to be undertaken through strengthening occupational safety culture, improving personnel competency and awareness, and optimizing OHS support facilities, infrastructure, and administrative systems.

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan sistem perlindungan yang dirancang untuk menjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Secara normatif, pengaturan mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, yang menegaskan kewajiban pemberi kerja untuk menjamin keselamatan tenaga kerja di tempat kerja. Selain itu, perlindungan hak pekerja atas keselamatan dan kesehatan kerja juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja.

Dalam konteks organisasi modern, penerapan K3 tidak hanya berfungsi sebagai upaya perlindungan tenaga kerja, tetapi juga sebagai faktor strategis dalam menjaga keberlangsungan operasional, meningkatkan produktivitas, serta menjaga reputasi organisasi. Hal ini menjadi semakin penting pada organisasi yang memiliki tingkat risiko kerja tinggi, seperti lembaga pencarian dan pertolongan.

Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas) merupakan lembaga pemerintah nonkementerian yang memiliki tugas melaksanakan operasi pencarian dan pertolongan terhadap

korban kecelakaan, bencana, dan kondisi membahayakan manusia lainnya (Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2016). Karakteristik pekerjaan Basarnas berbeda secara fundamental dari organisasi pelayanan publik biasa karena seluruh aktivitas operasionalnya dilakukan dalam situasi darurat, berisiko tinggi, dan penuh ketidakpastian. Operasi SAR dapat melibatkan penyelaman di perairan dalam, evakuasi korban di tengah arus sungai deras, pencarian di kawasan hutan dan pegunungan, hingga penyelamatan di lokasi bencana dengan potensi runtuh bangunan. Dengan karakter tersebut, setiap keberhasilan operasi pada dasarnya dicapai melalui paparan risiko langsung terhadap keselamatan personel di lapangan.

Secara nasional, kinerja operasional Basarnas menunjukkan capaian yang sangat tinggi. Laporan kinerja tahun 2024 mencatat tingkat capaian kinerja sebesar 95,95%, dengan rata-rata waktu tanggap (response time) 17,18 menit, lebih cepat dari target nasional 25 menit. Selain itu, tingkat keberhasilan evakuasi korban mencapai 98,76% (Basarnas, 2024). Data ini secara administratif menunjukkan efektivitas operasional yang sangat baik. Namun secara analitis, capaian kinerja yang tinggi tersebut justru mengindikasikan intensitas operasi yang tinggi dan keterlibatan aktif personel dalam berbagai situasi berbahaya. Artinya, semakin cepat dan semakin sering operasi dilakukan, semakin besar pula kerentanan risiko yang dihadapi oleh rescuer.

Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Basarnas memiliki karakteristik wilayah kerja yang kompleks, meliputi sungai besar, kawasan hutan, rawa, serta perbukitan. Kondisi geografis tersebut menyebabkan variasi risiko kerja yang tinggi dalam setiap operasi SAR. Selain itu, intensitas operasi yang cukup tinggi dengan jumlah personel rescuer yang terbatas berpotensi meningkatkan beban kerja serta risiko kelelahan.

Di sisi lain, penerapan K3 di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi secara umum telah dilaksanakan melalui penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP), penggunaan alat pelindung diri (APD), serta pelaksanaan pelatihan keselamatan. Namun, dalam praktiknya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, belum optimalnya pelatihan yang berkelanjutan, serta perlunya peningkatan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan K3.

Secara empiris, berbagai studi internasional menunjukkan bahwa kecelakaan kerja pada personel SAR bukanlah fenomena yang terjadi secara tidak teratur, jarang, tidak berkesinambungan, atau sesekali saja, dan tidak mengikuti pola tertentu, melainkan risiko nyata yang melekat pada profesi tersebut. Bonfanti et al. (2022) mencatat ratusan kasus cedera pada tim SAR dalam periode dua dekade, dengan mayoritas cedera terjadi akibat medan ekstrem dan kelelahan operasional. International Labour Organization (2019) juga menegaskan bahwa pekerja tanggap darurat memiliki tingkat cedera kerja lebih tinggi dibandingkan sektor publik lainnya, terutama karena paparan lingkungan yang tidak terkontrol dan tekanan waktu yang tinggi. Meskipun data kecelakaan kerja rescuer secara nasional belum dipublikasikan secara rinci dan terdistribusi per unit, potensi risiko berbasis karakter pekerjaan menunjukkan bahwa setiap operasi SAR mengandung probabilitas cedera yang signifikan, terlebih dalam kondisi geografis Indonesia yang kompleks dan rawan bencana.

Faktor-faktor penyebab kecelakaan kerja pada operasi SAR umumnya bersifat multidimensional. Pertama, faktor kelelahan fisik dan mental akibat durasi operasi yang panjang dan intensitas kerja tinggi dapat menurunkan konsentrasi serta ketepatan pengambilan keputusan. Kedua, faktor peralatan dan alat pelindung diri (APD) yang tidak optimal atau tidak diperbarui sesuai standar dapat meningkatkan risiko kegagalan fungsi saat operasi. Ketiga, faktor cuaca dan kondisi alam yang berubah cepat sering kali berada di luar kendali personel, namun tetap memengaruhi tingkat keselamatan. Keempat, faktor koordinasi dan komunikasi antar tim juga berperan dalam menentukan keamanan operasi, terutama pada operasi skala besar yang melibatkan banyak unsur. Kombinasi faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kecelakaan kerja bukan hanya persoalan individu, tetapi berkaitan erat dengan sistem manajemen keselamatan organisasi secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang menganalisis efektivitas penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana sistem K3 telah diterapkan secara efektif, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan upaya

perbaikan guna meningkatkan keselamatan kerja personel dalam mendukung keberhasilan operasi SAR secara berkelanjutan.

KAJIAN PUSTAKA

1. **Administrasi Publik** : Menurut Rosenbloom, Kravchuk, dan Clerkin (2022) , menyatakan bahwa administrasi publik mencakup aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan publik yang dilaksanakan oleh organisasi pemerintah dalam rangka memberikan pelayanan publik yang berkualitas.
2. **Implementasi Kebijakan** : Menurut Howlett, Ramesh, dan Perl (2020) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan berkaitan dengan upaya organisasi dalam menerapkan aturan, prosedur, dan standar kerja ke dalam aktivitas operasional sehari-hari.
3. **Keselamatan dan kesehatan kerja (K3)** : Menurut (Darmayanti, 2018), merupakan salah satu aspek fundamental dalam penyelenggaraan hubungan kerja antara pemberi kerja dan pekerja. Unsur-unsur penting dalam penyelenggaraan K3 mencakup beberapa hal.
 - Pertama, pencegahan kecelakaan kerja melalui pengendalian risiko. Pengendalian risiko dilakukan dengan mengidentifikasi bahaya (*hazard identification*), menilai risiko (*risk assessment*), dan menetapkan langkah pengendalian (*risk control*) (Supriyadi, Nalhadi, & Rizaal, 2015).
 - Kedua, penyediaan alat pelindung diri (APD) dan pelatihan penggunaannya secara benar. APD seperti helm, rompi pelampung, sarung tangan, sepatu *safety*, dan alat pernapasan harus disediakan sesuai kebutuhan dan digunakan secara disiplin oleh setiap pegawai (Americo, 2025).
 - Ketiga, pengawasan kesehatan fisik dan mental pekerja secara berkala untuk memastikan kondisi kesehatan pekerja tetap terjaga (Daeli et al. 2025).
 - Keempat, pembentukan budaya kerja yang aman (*safety culture*) di mana setiap pekerja memiliki kesadaran tinggi terhadap bahaya kerja dan secara aktif berpartisipasi dalam menjaga keselamatan di tempat kerja (Sarbiah, 2023).
4. **Analisis Efektivitas** : Merupakan salah satu indikator utama untuk menilai keberhasilan suatu program, kegiatan, atau kebijakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Istilah efektivitas berasal dari kata *effective* yang berarti berhasil guna atau tepat sasaran.
5. **Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja** : Menurut (Sudirwo et al., 2025), adalah proses mengintegrasikan prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja ke dalam setiap aktivitas organisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan kegiatan operasional.

KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan, dapat disusun kerangka pemikiran bahwa efektivitas penerapan K3 dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

1. **Input** :
 - Kebijakan K3.
 - Ketersediaan fasilitas dan APD.
 - Pelatihan.
 - Kesadaran pegawai.
2. **Proses** :
 - Implementasi SOP K3.
 - Pengawasan dan evaluasi.
 - Pelaksanaan pelatihan dan pemeriksaan kesehatan.
3. **Output** :
 - Penurunan angka kecelakaan kerja.
 - Peningkatan kesadaran K3.
 - Terciptanya lingkungan kerja yang aman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam dan holistik, seperti persepsi, pengalaman, perilaku, serta pemahaman mereka terhadap penerapan K3 dalam situasi alami (Moleong, 2017). Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa melalui berbagai metode alami.

Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terkait suatu permasalahan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam, kontekstual, serta menggambarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi penerapan K3, termasuk prosedur keselamatan kerja, penggunaan alat pelindung diri (APD), pelaksanaan pelatihan, serta pengawasan dan evaluasi di lingkungan kerja. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi efektivitas penerapan K3.

Metode studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan menyeluruh mengenai penerapan K3 yang dilaksanakan di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi sebagai bagian dari Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas). Menurut Yin (2018), studi kasus tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas. Oleh karena itu, Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi ditetapkan sebagai unit analisis penelitian.

HASIL PENELITIAN

1. Kepatuhan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) K3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap SOP K3 telah menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan operasional di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi. Informan pertama menjelaskan bahwa setiap kegiatan SAR selalu diawali dengan briefing keselamatan, pembagian tugas, serta identifikasi potensi bahaya sesuai dengan SOP yang berlaku. SOP K3 digunakan sebagai pedoman utama dalam memastikan keselamatan personel selama operasi berlangsung.

Informan kedua sebagai rescuer menyampaikan bahwa penggunaan alat pelindung diri (APD) dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan merupakan kewajiban yang selalu ditekankan, terutama dalam kegiatan berisiko tinggi seperti evakuasi korban, penyelaman, dan operasi di medan ekstrem. Meskipun dalam kondisi darurat tertentu diperlukan penyesuaian, prinsip keselamatan kerja tetap menjadi prioritas utama.

Dari sisi administrasi, informan ketiga dan keempat mengungkapkan bahwa SOP K3 tersedia secara tertulis dan menjadi acuan dalam penyusunan laporan serta dokumentasi kegiatan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan SOP K3 tidak hanya bersifat formal, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kegiatan operasional sehari-hari.

2. Ketersediaan dan Pemanfaatan Sarana Keselamatan Kerja

Ketersediaan dan pemanfaatan sarana keselamatan kerja merupakan faktor penting dalam mendukung efektivitas K3. Berdasarkan hasil wawancara, informan pertama menyatakan bahwa kantor telah menyediakan berbagai sarana keselamatan, seperti APD, alat komunikasi, kendaraan operasional, serta fasilitas pertolongan pertama sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Namun demikian, informan kedua dan ketiga mengungkapkan bahwa dalam kondisi tertentu, khususnya saat intensitas kegiatan operasional meningkat, terdapat keterbatasan jumlah atau keausan peralatan keselamatan. Hal ini dapat memengaruhi kenyamanan dan keamanan personel dalam melaksanakan tugas di lapangan.

Informan keempat menambahkan bahwa upaya pemeliharaan dan pembaruan peralatan keselamatan terus dilakukan melalui pengelolaan administrasi dan dokumentasi, meskipun masih diperlukan penyesuaian agar sarana keselamatan dapat sepenuhnya mendukung kebutuhan operasional SAR yang dinamis. Temuan ini menunjukkan bahwa sarana keselamatan telah dimanfaatkan, namun efektivitasnya masih dapat ditingkatkan.

3. Pelatihan dan Kesadaran Pegawai terhadap K3

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan kesadaran pegawai terhadap K3 berperan penting dalam meningkatkan efektivitas penerapan keselamatan kerja. Informan pertama menyampaikan bahwa sebagian besar personel telah mengikuti pelatihan K3, baik pelatihan dasar keselamatan, simulasi kebakaran, maupun pelatihan khusus SAR yang relevan dengan risiko pekerjaan.

Informan kedua menyatakan bahwa pelatihan K3 memberikan dampak positif terhadap kesiapan personel dalam menghadapi situasi berisiko, serta meningkatkan kepedulian terhadap keselamatan diri dan rekan kerja. Selain pelatihan formal, komunikasi risiko antar anggota tim juga menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran keselamatan kerja di lapangan.

Dari perspektif administrasi, informan ketiga dan keempat menjelaskan bahwa data pelatihan dan sertifikasi personel terdokumentasi dengan baik. Namun, frekuensi pelatihan yang belum merata bagi seluruh personel menjadi salah satu tantangan dalam meningkatkan kesadaran K3 secara menyeluruh.

4. Kondisi Lingkungan Kerja dan Kesiapan Menghadapi Risiko

Kondisi lingkungan kerja dan kesiapan menghadapi risiko merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas penerapan K3. Berdasarkan hasil wawancara, informan pertama menjelaskan bahwa sistem tanggap darurat dan prosedur penanganan insiden telah diteta untuk mengantisipasi risiko kecelakaan kerja selama kegiatan operasional SAR.

Informan kedua menambahkan bahwa dalam praktik di lapangan, personel telah terbiasa bekerja dalam kondisi berisiko tinggi dan memiliki pemahaman mengenai langkah-langkah pertolongan pertama serta evakuasi darurat. Kesiapsiagaan ini dinilai berkontribusi terhadap kelancaran operasi dan keselamatan personel.

Sementara itu, informan ketiga dan keempat menyampaikan bahwa aspek lingkungan kerja, seperti kebersihan, keamanan fasilitas, serta kesiapan administrasi dalam mendukung sistem tanggap darurat, telah diperhatikan meskipun masih memerlukan peningkatan dalam hal pembaruan data dan evaluasi berkala.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam hasil penelitian mengenai efektivitas penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi. Analisis pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan informan penelitian dengan kerangka teori yang digunakan, khususnya model efektivitas organisasi menurut Campbell (2017) serta model Input–Process–Output (IPO) yang dikemukakan oleh Donnelly, Gibson, dan Ivancevich.

Pembahasan ini juga disusun untuk menjawab pertanyaan penelitian serta mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan, yaitu menilai tingkat efektivitas penerapan K3, mengidentifikasi kendala dan hambatan, serta merumuskan upaya peningkatan efektivitas penerapan K3 di lingkungan Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi.

1. Efektivitas Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi

Menurut Campbell (2017), efektivitas organisasi tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan formal, tetapi juga dari bagaimana organisasi mampu menjalankan fungsi-fungsinya secara produktif, efisien, adaptif, serta mendukung pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi, efektivitas penerapan K3 dapat dianalisis melalui lima dimensi utama sebagai berikut.

a. Produktivitas

Produktivitas dalam perspektif Campbell merujuk pada kemampuan organisasi menghasilkan output sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, tujuan utama

K3 adalah menjamin keselamatan dan kesehatan personel selama pelaksanaan kegiatan SAR yang berisiko tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan K3 telah terintegrasi dalam setiap tahapan operasional. Setiap kegiatan diawali dengan briefing keselamatan, identifikasi potensi bahaya, serta penentuan langkah mitigasi risiko. Selain itu, penggunaan APD menjadi kewajiban dalam kegiatan berisiko tinggi, seperti evakuasi, penyelaman, dan operasi di medan ekstrem.

Temuan ini menunjukkan bahwa prosedur K3 tidak berdiri terpisah dari operasional, melainkan menjadi bagian yang mendukung kelancaran kegiatan. Dengan adanya penerapan SOP yang konsisten serta pengawasan langsung di lapangan, kegiatan SAR tetap dapat dilaksanakan tanpa mengabaikan aspek keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan K3 berkontribusi terhadap produktivitas organisasi karena memungkinkan kegiatan operasional berjalan secara terstruktur dan aman. Namun demikian, intensitas kegiatan berisiko tinggi yang cukup sering juga menuntut konsistensi pengawasan agar produktivitas tidak menurun akibat potensi kecelakaan kerja

b. Efisiensi

Dimensi efisiensi berkaitan dengan kemampuan organisasi menggunakan sumber daya secara optimal dalam mencapai tujuan keselamatan kerja. Sumber daya tersebut meliputi peralatan keselamatan, sistem administrasi, serta mekanisme pelaporan dan pengawasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana keselamatan secara umum telah tersedia dan dirawat secara rutin. Proses pengecekan alat sebelum operasi serta pencatatan dalam inventaris menunjukkan adanya mekanisme pengendalian internal yang cukup baik. Selain itu, sistem pelaporan berjenjang dan dokumentasi insiden telah diterapkan dalam mendukung respons tanggap darurat.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan adanya Kendal teknis seperti keausan peralatan dan keterlambatan informasi dari lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal pembaruan sarana dan percepatan alur informasi. Dengan demikian, dari sisi efisiensi, penerapan K3 telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pada aspek pembaruan peralatan dan penyempurnaan sistem koordinasi agar penggunaan sumber daya lebih optimal.

c. Kepuasan Kerja

Dalam dimensi Campbell, kepuasan kerja mencerminkan sejauh mana anggota organisasi merasakan kenyamanan dan keamanan dalam menjalankan tugasnya. Dalam lingkungan kerja berisiko tinggi seperti SAR, rasa aman menjadi faktor yang sangat penting. Berdasarkan hasil wawancara, personel memahami SOP K3 dan menyadari pentingnya keselamatan kerja. Komunikasi risiko dilakukan secara aktif melalui saling mengingatkan di lapangan, serta adanya arahan rutin dari pimpinan sebelum kegiatan dimulai. Dukungan pimpinan dalam bentuk penyediaan APD dan kebijakan keselamatan turut memperkuat budaya keselamatan di lingkungan kerja.

Keberadaan sistem tanggap darurat yang jelas serta mekanisme eskalasi risiko tinggi juga memberikan rasa kepastian prosedural bagi personel. Hal ini berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan kerja yang relatif aman dan mendukung kepuasan kerja. Namun demikian, faktor eksternal seperti kondisi lapangan yang sulit dan cuaca yang tidak dapat diprediksi tetap menjadi tekanan tersendiri bagi personel, sehingga upaya menjaga kepuasan kerja perlu terus dilakukan melalui penguatan dukungan organisasi.

d. Kemampuan Adaptasi

Kemampuan adaptasi mengacu pada kesiapan organisasi dalam merespons perubahan kondisi dan risiko yang dinamis. Dalam konteks SAR, risiko dapat berubah dengan cepat tergantung kondisi medan, cuaca, dan situasi darurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi memiliki prosedur tanggap darurat yang jelas, termasuk mekanisme pelaporan risiko tinggi dan kemungkinan penghentian atau penyesuaian kegiatan demi keselamatan. Respons cepat terhadap insiden, penanganan langsung di lokasi, serta evakuasi apabila diperlukan menunjukkan adanya kesiapsiagaan operasional.

Selain itu, evaluasi pasca kegiatan dilakukan untuk mengidentifikasi kekurangan dan melakukan perbaikan. Proses evaluasi ini merupakan bentuk pembelajaran organisasi

dalam meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap risiko di masa mendatang. Dengan demikian, kemampuan adaptasi organisasi dalam konteks penerapan K3 dapat dikatakan cukup baik, karena didukung oleh sistem respons cepat dan evaluasi berkelanjutan.

e. Pengembangan

Dimensi pengembangan dalam teori Campbell menekankan pentingnya peningkatan kapasitas organisasi secara berkelanjutan, khususnya melalui pelatihan dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia. Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan dan simulasi K3 dilakukan secara rutin, baik pelatihan dasar keselamatan maupun pelatihan khusus SAR. Dokumentasi pelatihan juga tercatat sebagai bagian dari sistem administrasi organisasi. Selain itu, terdapat upaya untuk memperkuat koordinasi, meningkatkan disiplin terhadap SOP, serta memperbaiki peralatan keselamatan.

Upaya-upaya tersebut menunjukkan bahwa organisasi tidak hanya berfokus pada pelaksanaan operasional saat ini, tetapi juga berupaya meningkatkan kualitas penerapan K3 ke depan. Namun, peningkatan frekuensi pelatihan dan pembaruan sarana keselamatan masih menjadi kebutuhan agar dimensi pengembangan dapat berjalan lebih optimal.

2. Efektivitas Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi telah berjalan dengan cukup baik, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan yang mempengaruhi tingkat efektivitas penerapan K3. Kendala tersebut muncul baik pada aspek prosedural, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, maupun aspek administratif yang mendukung implementasi K3.

Salah satu kendala utama dalam penerapan K3 adalah hambatan dalam pelaksanaan prosedur K3 di lapangan. Berdasarkan hasil wawancara, SOP K3 secara normatif telah tersedia dan dipahami oleh personel, namun dalam kondisi operasional tertentu, penerapan SOP tidak selalu dapat dilakukan secara ideal. Kegiatan SAR sering kali berlangsung dalam situasi darurat, kondisi medan yang sulit, serta tekanan waktu yang tinggi, sehingga menuntut fleksibilitas dalam pengambilan keputusan di lapangan. Ketidaksiharian antara prosedur standar dengan kondisi operasional tertentu menjadi tantangan tersendiri bagi personel. Dalam beberapa situasi, penyesuaian prosedur dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi lapangan, yang berpotensi meningkatkan risiko keselamatan apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun SOP telah disusun sebagai pedoman, faktor situasional tetap menjadi hambatan dalam penerapan K3 secara konsisten. Dalam kerangka model IPO, kondisi ini menunjukkan adanya tantangan pada tahap process, di mana implementasi kebijakan K3 belum sepenuhnya berjalan optimal akibat dinamika kegiatan operasional SAR.

Ketidaksiharian antara prosedur standar dengan kondisi operasional tertentu menjadi tantangan tersendiri bagi personel. Dalam beberapa situasi, penyesuaian prosedur dilakukan untuk menyesuaikan dengan kondisi lapangan, yang berpotensi meningkatkan risiko keselamatan apabila tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun SOP telah disusun sebagai pedoman, faktor situasional tetap menjadi hambatan dalam penerapan K3 secara konsisten. Dalam kerangka model IPO, kondisi ini menunjukkan adanya tantangan pada tahap process, di mana implementasi kebijakan K3 belum sepenuhnya berjalan optimal akibat dinamika kegiatan operasional SAR.

Kendala lain yang dihadapi dalam penerapan K3 berkaitan dengan aspek sumber daya manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja yang tinggi dan intensitas kegiatan operasional berisiko, seperti latihan SAR, evakuasi, dan penanganan bencana, dapat mempengaruhi tingkat kewaspadaan dan kepatuhan personel terhadap prosedur K3. Selain itu, meskipun pelatihan K3 telah diberikan, tidak seluruh personel memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam menghadapi situasi tertentu, terutama dalam kondisi darurat yang membutuhkan respons cepat. Keterbatasan waktu untuk mengikuti pelatihan tambahan serta rotasi personel juga menjadi faktor yang mempengaruhi pemerataan kompetensi K3 di antara anggota tim.

Dalam perspektif teori efektivitas Campbell (2017), kondisi ini berkaitan dengan dimensi pengembangan dan kemampuan adaptasi organisasi. Beban kerja yang tinggi dan keterbatasan

pelatihan berpotensi menghambat peningkatan kompetensi dan kesadaran keselamatan kerja secara optimal. Hasil penelitian juga mengidentifikasi adanya kendala pada aspek sarana dan prasarana keselamatan kerja. Meskipun secara umum APD dan peralatan keselamatan telah tersedia, beberapa informan menyampaikan bahwa terdapat peralatan yang mengalami keausan atau keterbatasan jumlah, terutama pada peralatan yang sering digunakan dalam kegiatan operasional. Kendala teknis dalam penggunaan peralatan, seperti gangguan pada alat komunikasi atau keterbatasan alat evakuasi tertentu, dapat mempengaruhi keamanan dan kelancaran operasi SAR. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemeliharaan dan pembaruan peralatan keselamatan masih menjadi tantangan dalam mendukung penerapan K3 secara optimal.

Dalam kerangka efektivitas organisasi, keterbatasan sarana dan prasarana dapat berdampak pada efisiensi dan produktivitas kerja, serta berpotensi meningkatkan risiko kecelakaan kerja apabila tidak segera ditangani. Selain kendala teknis dan operasional, penerapan K3 juga menghadapi hambatan administratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaruan SOP dan dokumentasi K3 memerlukan proses administrasi yang tidak selalu berjalan cepat. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam penyesuaian prosedur dengan perkembangan kondisi operasional di lapangan.

Koordinasi administrasi dalam pelaporan keselamatan kerja juga menjadi tantangan, terutama dalam memastikan bahwa setiap insiden atau potensi risiko tercatat dan dievaluasi secara sistematis. Keterbatasan sumber daya administrasi dan beban kerja tambahan pada staf administrasi turut mempengaruhi efektivitas sistem pelaporan K3. Dalam konteks model IPO, kendala administratif ini menunjukkan adanya hambatan pada tahap input dan process, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas output berupa efektivitas penerapan K3 di organisasi.

3. Upaya Peningkatan Efektivitas Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas serta kendala dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi, diperlukan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan efektivitas penerapan K3 secara berkelanjutan. Upaya peningkatan tersebut tidak hanya difokuskan pada aspek prosedural, tetapi juga mencakup penguatan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta sistem administrasi yang mendukung implementasi K3.

Upaya utama yang perlu dilakukan adalah penguatan penerapan prinsip-prinsip K3 dalam setiap kegiatan SAR. Konsistensi dalam penerapan SOP K3 dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) harus terus ditingkatkan, baik dalam kondisi normal maupun dalam situasi darurat. Penguatan ini dapat dilakukan melalui briefing keselamatan yang lebih terstruktur sebelum kegiatan operasional, serta penegasan kembali pentingnya kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja.

Selain itu, penguatan budaya keselamatan kerja menjadi aspek penting dalam meningkatkan efektivitas K3. Budaya keselamatan yang kuat akan mendorong personel untuk secara sadar dan bertanggung jawab menerapkan prinsip K3, tidak hanya karena tuntutan prosedur, tetapi sebagai bagian dari nilai dan kebiasaan kerja sehari-hari. Dalam konteks teori Campbell (2017), penguatan budaya keselamatan berkontribusi pada peningkatan kepuasan kerja dan kemampuan adaptasi organisasi.

Peningkatan kompetensi dan kesadaran K3 personel merupakan upaya strategis berikutnya. Optimalisasi pelatihan K3, baik dalam bentuk pelatihan dasar, simulasi, maupun pelatihan khusus sesuai dengan jenis operasi SAR, perlu dilakukan secara berkelanjutan dan merata kepada seluruh personel. Pelatihan yang rutin dan relevan akan meningkatkan pemahaman serta keterampilan personel dalam menghadapi berbagai risiko kerja.

Selain pelatihan teknis, peningkatan komunikasi risiko dan edukasi keselamatan juga perlu diperkuat. Komunikasi yang efektif antar anggota tim dapat membantu mengidentifikasi potensi bahaya secara dini serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih aman di lapangan.

Upaya ini sejalan dengan dimensi pengembangan dan kemampuan adaptasi organisasi menurut Campbell (2017).

Upaya peningkatan efektivitas K3 juga perlu difokuskan pada aspek sarana dan prasarana keselamatan kerja. Pembaruan dan pemeliharaan peralatan keselamatan secara berkala menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa seluruh peralatan berada dalam kondisi layak pakai dan sesuai dengan standar keselamatan yang berlaku.

Selain itu, penyesuaian sarana keselamatan dengan kebutuhan operasional perlu dilakukan, mengingat karakteristik kegiatan SAR yang dinamis dan berisiko tinggi. Ketersediaan APD yang memadai, alat komunikasi yang andal, serta fasilitas pendukung lainnya akan berkontribusi langsung terhadap peningkatan keselamatan dan kesehatan kerja personel. Dalam perspektif efektivitas organisasi, dukungan sarana dan prasarana yang memadai akan meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja, sekaligus menekan potensi kecelakaan kerja.

Upaya lain yang tidak kalah penting adalah penyempurnaan sistem administrasi dan dokumentasi K3. Perbaikan sistem pelaporan dan evaluasi K3 perlu dilakukan untuk memastikan bahwa setiap insiden, potensi risiko, dan temuan lapangan terdokumentasi dengan baik dan dapat dijadikan bahan evaluasi.

Pemanfaatan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan berkelanjutan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas penerapan K3. Dengan adanya sistem administrasi yang tertib dan terintegrasi, organisasi dapat melakukan pembaruan SOP secara lebih responsif terhadap perubahan kondisi operasional dan risiko kerja.

Dalam kerangka model Input–Process–Output, penyempurnaan administrasi dan dokumentasi K3 akan memperkuat kualitas input dan process, yang pada akhirnya menghasilkan output berupa peningkatan efektivitas penerapan K3 di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Kantor Pencarian dan Pertolongan Kelas B Jambi secara umum telah berjalan cukup efektif. Hal ini terlihat dari adanya penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) K3 dalam setiap kegiatan operasional, penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh personel, serta pelaksanaan pelatihan keselamatan kerja yang mendukung kesiapsiagaan dalam menjalankan tugas pencarian dan pertolongan.
2. Efektivitas penerapan K3 didukung oleh beberapa faktor, antara lain adanya kebijakan organisasi yang jelas, komitmen manajemen terhadap keselamatan kerja, serta kesadaran sebagian besar personel dalam menerapkan prinsip-prinsip keselamatan kerja selama pelaksanaan operasi SAR.
3. Meskipun telah berjalan cukup baik, masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan K3, di antaranya keterbatasan sarana dan prasarana keselamatan, belum optimalnya pelaksanaan pelatihan secara berkelanjutan, serta masih perlunya peningkatan konsistensi dalam pengawasan dan evaluasi penerapan K3 di lapangan.
4. Tingginya intensitas operasi SAR dan karakteristik wilayah kerja yang berisiko tinggi juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keselamatan kerja personel, sehingga menuntut adanya sistem K3 yang lebih adaptif, komprehensif, dan berkelanjutan.
5. Upaya peningkatan efektivitas penerapan K3 perlu dilakukan secara berkelanjutan, antara lain melalui peningkatan kualitas dan kuantitas pelatihan, penyediaan dan pembaruan peralatan keselamatan, penguatan budaya keselamatan kerja, serta peningkatan sistem pengawasan dan evaluasi yang lebih konsisten.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (Rev. ed.)*. Rineka Cipta.
- Campbell, J. P., Wiernik, B. M., & Hollenbeck, J. R. (2017). *The Modeling and Assessment of Work Performance*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)* Sage Publications.
- Denhardt, J. V., & Denhardt, R. B. (2015). *The new public service: Serving, not steering (4th ed.)*. New York: Routledge.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research (5th ed.)*. SAGE Publications.
- Dwiyanto, A. (2020). *Manajemen Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hill, M., & Hupe, P. (2016). *Implementing public policy: An introduction to the study of operational governance (3rd ed.)*. London: SAGE Publications.
- Howlett, M., Ramesh, M., & Perl, A. (2020). *Studying public policy: Policy cycles and policy subsystems (4th ed.)*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rosenbloom, D. H., Kravchuk, R. S., & Clerkin, R. M. (2022). *Public administration: Understanding management, politics, and law in the public sector (9th ed.)*. New York: Routledge.
- Sadiah, N. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Siagian, S. P. (2019). *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silalahi, U. (2017). *Studi Administrasi: Konsep, Teori, dan Dimensi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (21st ed.)*. Alfabeta.
- Sudirwo, S., et al. (2025). *K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja)*. PT Green Pustaka Indonesia.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. UNS Press.
- Suyanto, B. (2005). *Metode penelitian sosial*. Kencana Prenada Media Group.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.

Jurnal / Prosiding / Skripsi

- Americo, M. (2025). *Keterlambatan pengadaan alat pelindung diri: Ancaman nyata bagi keselamatan kerja di atas kapal MV. Brupars Pertama*.
- Assa'adah, Putri. (2019). *Analisis penerapan program kesehatan dan keselamatan kerja (K3) pada Badan Pencarian dan Pertolongan Nasional (Basarnas) Kota Tanjungpinang (Undergraduate thesis)*. STIE Pembangunan Tanjungpinang.
- Daeli, B., et al. (2025). *Kecelakaan kerja dan urgensi kesehatan dan keselamatan kerja dalam dunia industri: Sebuah tinjauan teoritis*. Widya Bhakti: Jurnal Penelitian dan Pemberdayaan Masyarakat, 1(1), 29–40.
- Darmayanti, E. (2018). *Perlindungan hukum terhadap pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada perusahaan*. JCH (Jurnal Cendekia Hukum), 3(2), 283–296.
- Faiz, A., Putra, N. P., & Nugraha, F. (2022). *Memahami makna tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi dalam pendidikan*. Jurnal Education and Development, 10(3), 492–495.
- Sarbiah, A. (2023). *Penerapan pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada karyawan*. Health Information: Jurnal Penelitian, e1210.
- Supriyadi, S., Nalhadi, A., & Rizaal, A. (2015). *Identifikasi bahaya dan penilaian risiko K3 menggunakan metode HIRARC pada PT X*. In Prosiding Seminar Nasional Riset Terapan SENASSET.

Utami, R. A., Amiruddin, S., & Budiati, A. (2018). *Pengawasan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi terhadap penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada PT Beesfootwear Inc (Undergraduate thesis)*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Yuliandi, C. D., & Ahman, E. (2019). Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang. *Jurnal*, 18(2), 98–109

Dokumen Resmi

Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan. (2024). *Laporan kinerja Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan Tahun 2024*. Jakarta: Basarnas